



“Kebangkitan Kristus”  
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th

Yohanes 20:1-31

Saudara-saudara, pembicaraan tentang kebangkitan adalah tema yang sukar untuk diterima oleh manusia. Kecuali kita hanya sekedar menerima berdasarkan semacam bahasa agama, tanpa mengerti maksudnya, hanya sekedar mengikuti yang disampaikan dari mimbar. Namun, ketika kita memikirkan dengan serius tentang peristiwa kebangkitan, maka kita disadarkan bahwa ini peristiwa yang terlalu besar, dahsyat, dan tidak mudah. Karena peristiwa ini melampaui akal dan fenomena kehidupan kita. Oleh sebab itu, peristiwa kebangkitan menjadi pembicaraan yang panjang, dan juga begitu banyak perdebatan mengenai kebangkitan, termasuk apakah kebangkitan itu sesuatu yang betul-betul terjadi atau tidak. Ini sudah terjadi sepanjang sejarah, bukan hanya di dalam zaman modern kita.

Saya ingin ambil contoh dari *apologist* di abad pertama yang bernama Justin Martyr. Justin Martyr menulis satu buku penting, *Dialogue with Trypho*. Yaitu dialog dengan seorang yang bukan Kristen bernama Trypho. Di dalam perdebatan itu, Justin Martyr memaknai begitu banyak bukti dari Alkitab, untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias dan Yesus betul-betul bangkit dari kematian. Di dalam bab yang ke-80, Justin Martyr menulis, “Mereka yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan dari antara orang mati, dan mereka yang tidak percaya bahwa jiwa kita akan ke surga setelah kita mati, maka jangan pernah membayangkan mereka orang-orang semacam ini adalah sungguh-sungguh Kristen.”

Di abad kedua ada seorang filsuf Yunani, kafir, yang bernama Celsus. Celsus melawan kekristenan dan juga menyerang kebangkitan Yesus. Dia mengatakan bahwa kebangkitan adalah sebuah salinan, adalah sebuah pinjaman dari mitologi-mitologi kafir. Yaitu mitologi-mitologi di sekitar kebudayaan Yunani dan kebudayaan Romawi, di dalam cerita-cerita itu ada pahlawan-pahlawan yang turun ke neraka dan kembali lagi. Maka seorang *apologist* di abad kedua, Origen, menulis buku berjudul, *Contra Celsum*. Meskipun tidak semua pikiran dari pada Origen kita terima, terutama dianggap sebagai sesuatu yang ortodoks, tetapi ada hal penting yang disumbangkan oleh Origen di dalam hal ini. Origen mengatakan,

“Kematian Yesus adalah kematian yang harus kita terima oleh karena kematian Yesus adalah kematian yang disaksikan secara publik. Lalu di dalam peristiwa kematian, tidak ada seorang pun yang kemudian mengatakan bahwa ‘Yesus seperti mati’. Yesus tidak nampak seperti mati. Tetapi Dia sungguh-sungguh mati dan sungguh-sungguh bangkit.” Oleh sebab itu, Origen mengatakan, “Kebangkitan Yesus itu tidak dapat dibandingkan dengan mitologi-mitologi kafir, oleh karena kematian Yesus adalah kematian yang sungguh-sungguh dan kebangkitan-Nya adalah kebangkitan yang telah dikonfirmasi secara publik.” Bahkan lebih jauh Origen mengatakan bahwa kebangkitan Yesus adalah kebangkitan dalam keadaan tubuh, yang ditandai dengan perubahan hidup yang terjadi di tengah-tengah kehidupan para murid kemudian.

Di dalam bahasanya Eugene Peterson mengatakan, para murid menghidupkan kebangkitan itu, atau apa yang disebut dalam bahasa Inggris, *living resurrection*. Orang-orang Kristen, orang-orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus, setelah peristiwa kebangkitan itu, mereka bukan hanya menerima peristiwa kebangkitan itu sebagai fakta, tetapi mereka menghidupkan kebangkitan itu sebagai pengalaman hidup mereka. Yang ditunjukkan melalui kehidupan persekutuan mereka. Sebagaimana apa yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47.

Kalau kita mempunyai doktrin yang benar, lalu kita menghidupkan doktrin itu, maka orang lain tidak ada kemungkinan untuk *argue* lagi. Namun, kalau kita mengaku bahwa doktrin kita benar, tetapi kita tidak menghidupkan sesuai dengan doktrin yang benar itu, maka orang akan mempertanyakan sejauh mana kebenaran doktrin itu. Saudara-saudara, kebangkitan memang merupakan peristiwa yang tidak mudah untuk kita terima, oleh karena peristiwa ini terjadi dan tidak pernah diantisipasi oleh semua manusia yang lain. Tidak ada seorang pun di dalam dunia ini yang pernah antisipasi ada kemungkinan orang sudah mati bisa kembali lagi secara tubuh.

Alkitab mencatat, ketika kegelapan yang meliputi daerah Golgota kemudian bergeser meninggalkan Golgota, ini terjadi seiring dengan teriakan

kemenangan Yesus, lalu Dia menyerahkan nyawa-Nya. Orang-orang yang ada di sekitar salib itu masih belum mengenali teriakan kemenangan Yesus. Ketika Dia berteriak dengan mengatakan, “Sudah selesai,” bukan teriakan kegagalan, tetapi teriakan kemenangan. Lalu kalimat berikut Yesus mengatakan, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” Dua seruan ini adalah seruan kemenangan. N. T. Wright mengatakan, “Inilah hari di mana revolusi kemenangan Yesus dimulai.” Kemenangan Yesus bukan dimulai ketika Yesus keluar dari kubur, tetapi kemenangan Yesus sudah terjadi di atas kayu salib ketika Dia mengatakan, “Sudah selesai.” Sudah genap bahwa Dia menaati seluruh rencana dan kehendak Allah Bapa. Tidak ada satu kuasapun yang bisa mengalihkan ketaatan-Nya kepada Bapa. Dia telah sempurna, dan Dia telah mengalahkan kuasa dari dosa dan maut.

Namun, para murid masih belum sadar dan belum tahu bahwa ada pengalaman sukacita yang terbesar yang akan segera mereka alami. Itulah sebabnya, Yohanes pasal 20 adalah narasi tentang sukacita. Di dalam bagian ini, Yohanes dengan tegas ingin menunjukkan bahwa Kristus hadir. Kristus hadir dan membawa serta kebangkitan-Nya. Yang menyertai dan memberikan harapan kepada mereka yang mengikuti Dia. Termasuk kita, yaitu kita yang sekarang berhadapan dengan berbagai ujian dan pencobaan di dalam hidup kita. Yohanes kemudian memulai narasi dengan, “Hari pertama pagi-pagi minggu pertama itu.” Ada satu detail yang penting di dalam ayat 8. Di ayat 8 dikatakan, murid yang lain itu, yang telah sampai ke kuburan yang pertama, lalu kemudian masuk ke dalam dan dia melihat, dan dia percaya. Apa yang dia percaya? Dia percaya kebangkitan sudah terjadi. Yohanes adalah orang pertama di seluruh sejarah umat manusia, yang percaya Yesus sudah bangkit kembali.

Mengapa Yohanes bisa percaya? Yohanes percaya karena melihat sesuatu di kuburan itu. Yohanes melihat praktik upacara penguburan orang Yahudi yang sangat rumit. Mayat orang mati itu dibungkus dengan kain tertentu, lalu dibubuhi dengan rempah-rempah kering, tanpa peti mati ditaruh di dalam kuburan. Mayat orang mati itu kemudian dibungkus begitu rupa, tetapi muka, leher, dan bagian atas bahu tetap dibiarkan terbuka. Lalu kemudian, orang mati itu diikat dengan tangan yang disilangkan di atas tubuh. Kepalanya dibungkus terpisah, dengan sejumlah kain seperti orang pakai turban. Contohnya dalam peristiwa Lazarus di dalam Lukas 7 dan Yohanes 11, yaitu ada kain yang mengikat begitu

rupa. Sesudah Lazarus bangkit, masih memerlukan orang untuk menolong melepaskan kain yang mengikat tubuhnya. Ini menarik perhatian Yohanes.

Ayat ke-5 memberikan kepada kita sebuah catatan yang sangat menarik. Yohanes adalah orang yang pertama sampai di kuburan itu, dia berhenti dan melihat kain itu sudah terletak di atas tanah. Kata “melihat” yang dipakai di sini adalah “*blepei*”. *Blepei* di dalam bahasa Yunani berarti *simple seeing*, hanya melihat sekilas. Ketika Petrus datang kemudian mendorong Yohanes ke samping (ayat 6), lalu kemudian masuk ke dalam, dia melihat kain itu terletak di situ. Kata Yunani yang dipakai di sini adalah “*theōrei*”. Kata ini kemudian kita dapat dalam bahasa Inggris “*theatre*”. Artinya apa “*theōrei*” itu? Dia melihat dengan teliti. Ini ayat 6 dan 7. Jadi ada perbedaan, Yohanes melihat dengan sekilas, Petrus masuk dan memeriksa dengan teliti. Yohanes memberikan pembedaan melalui pemilihan kata yang berbeda dalam ayat 8. Yohanes “*eiden*”, yaitu melihat dengan pengertian. “*Eiden*” ini adalah kata yang dipakai banyak sekali di dalam Alkitab. Misalnya Yohanes 8:56: “Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita.” Di sini kalimat Yesus mengatakan, “Abraham bapamu,” berkata kepada orang Yahudi, yaitu, “bapamu akan bersukacita bahwa ia melihat hari-Ku.” Abraham akan “*eiden*”, melihat hari-Ku dia akan bersukacita. Maka setelah melihat dengan pengertian, Yohanes menjadi percaya, “*episteusen*” di dalam bahasa Yunannya.

C. K. Barrett mengatakan, “Di sini terlihat bahwa tubuh itu telah hilang, atau tubuh itu telah pergi melewati kain-kain yang mengikatnya sekarang terletak di lantai.” Yohanes mengerti apa yang terjadi, oleh karena tidak ada seorang pun yang telah melakukan, menyentuh tubuh Yesus yang sudah di kuburan itu, tetapi tubuh itu telah pergi dari ikatan kain yang mengikatnya di dalam kuburan. Satu-satunya kemungkinan adalah: Yesus telah bangkit. Dia telah hidup kembali. Dengan sesederhana itulah Yohanes percaya. Ini mengingatkan Yohanes tentang apa yang Yesus pernah katakan. Ketika Yesus memprediksi mengenai diri-Nya sendiri (Lukas 24:7, Markus 8:31, Lukas 9:22, Markus 10:34, Lukas 24:46, dst). Ada banyak bagian Alkitab di Perjanjian Baru yang mencatat bahwa Yesus memprediksi Anak Manusia akan pergi ke Yerusalem, Dia akan ditangkap, Dia akan diadili, Dia akan dimatikan di atas kayu salib, tetapi Dia akan bangkit pada hari ketiga.

Saudara-saudara, narasi kebangkitan yang diberikan oleh Yohanes ini dihadirkan supaya kita percaya, sebagaimana Petrus dan Yohanes telah percaya. Hari-hari ini, di dalam segala pengalaman hidup kita, sudahkah kita melihat dan percaya bahwa kebangkitan Yesus akan memberikan kita hidup yang baru, harapan yang baru, dan memberikan kita sukacita untuk melewati berbagai-bagai ujian percobaan yang kita alami? Para murid telah menjadi percaya, sekalipun mereka belum melihat Yesus hidup kembali, tetapi kepercayaan inilah yang disebut sebagai iman. Jikalau Yohanes adalah orang pertama yang percaya kebangkitan, maka Maria Magdalena adalah orang pertama yang mengalami sukacita kebangkitan. Ketika Petrus dan Yohanes sampai di kuburan, Maria Magdalena masih tertinggal jauh. Ketika Yohanes dan Petrus telah meninggalkan kuburan, Maria Magdalena baru sampai di kuburan dan berdiri di luar kuburan. Di dalam kesendirian dan kebingungan apa yang sedang terjadi, ia menangis. Kata “menangis” yang dipakai di ayat ini sama dengan apa yang dipakai di dalam peristiwa ketika orang-orang menangi Lazarus yang mati. Maria Magdalena adalah seorang yang berbuat dosa begitu besar di masa lalunya. Dia adalah orang yang dimarginalkan oleh masyarakat karena dia dianggap orang yang berzina, ditolak orang-orang yang beragama, tetapi Maria Magdalena adalah orang yang memperoleh pengampunan begitu besar dari Yesus Kristus, diterima oleh Yesus. Dia sekarang dalam keadaan bingung, menangis, dan tidak siap akan apa yang akan terjadi di dalam beberapa detik.

Bapak gereja John Chrysostom mengatakan, mungkin salah satu malaikat itu yang menggerakkan Maria untuk melihat sekelilingnya (Ayat 11-13). Ketika Yesus memanggil Maria, maka dengan panggilan itu, Maria sadar bahwa Dia adalah Tuhan. Maria kemudian menyebut “ya Rabuni!” dengan sukacita yang meluap-luap. Dia ingin memeluk Yesus, tetapi Yesus tidak memberi diri untuk dipeluk. Yesus ingin Maria sadar bahwa ada relasi baru yang sedang ditegakkan, yaitu Yesus, guru yang mereka kasih adalah Tuhan yang sudah bangkit. Tidak lagi sekedar lagi guru yang mengajar mereka. Tidak lagi sekedar guru yang menyertai mereka. Tidak lagi sekedar guru yang mereka dengar ajarannya, tetapi sekarang Yesus adalah Tuhan yang sudah bangkit. Maka *encounter* ini begitu *significant*. Oleh karena Injil sinoptik (Matius, Markus, Lukas) bersama-sama mencatat peristiwa ini. Pernyataan diri Yesus yang bangkit itu pertama-tama justru ditujukan kepada perempuan seperti Maria Magdalena. Yesus tidak menyatakan diri kepada para murid, juga tidak kepada pemimpin-pemimpin

agama, tidak kepada orang-orang Farisi, dan tidak kepada pemimpin gereja atau pemimpin masyarakat. Maka ada penghiburan yang begitu besar untuk Maria Magdalena. Demikian juga penghiburan yang sama diberikan kepada kita, yaitu Kristus selalu hadir ditengah-tengah kita, menghibur, dan menyertai kita terutama kepada kita yang rindu, dan yang miskin di hadapan Allah.

Dengan sukacita yang berlimpah-limpah itu, Maria Magdalena memberitahu para murid bahwa dia telah melihat Tuhan. Tetapi ditengah-tengah sukacita yang demikian besar, para murid masih ketakutan. Mereka berkumpul, bersekutu di tempat yang sangat privat dengan pintu yang tertutup dan mereka duduk bersama membicarakan apa yang sedang terjadi. Waktu membaca bagian ini kita disadarkan betapa menakutkannya peristiwa penyaliban itu. Karena mereka tidak tahu apa implikasi penyaliban itu bagi mereka, baik secara hukum maupun politik. Sangat bisa dimengerti dan sangat manusiawi realitas ketakutan para murid itu. Saudara-saudara, jangan *under estimate* para murid, jangan berpikir kita lebih beriman dari para murid. Ditengah-tengah ketakutan yang begitu mendalam dan mencekam itu, ayat 19 mengatakan, tiba-tiba Yesus muncul di tengah-tengah para murid sekalipun pintu-pintu sedang terkunci dan tidak ada orang yang membuka pintu. Yesus memberikan salam-Nya, yaitu salam kebangkitan dengan mengatakan damai sejahtera bagi kamu. Yesus menunjukkan tangan-Nya, lambung-Nya, dan para murid bersukacita melihat Tuhan, tetapi Lukas 24:41 mengatakan mereka masih belum percaya.

Saudara-saudara hari Paskah adalah hari paling dramatis dan paling bersukacita di dalam seluruh sejarah umat manusia. Tetapi ada seorang murid yang terlewatkan dari seluruh peristiwa yang sedang terjadi, yaitu Tomas yang disebut Didimus. Dia tidak ada bersama dengan para murid saat itu. Tomas bukanlah seorang skeptis di dalam pengertian modern kita hari ini. Tomas bukan orang yang bertindak seolah-olah dia percaya padahal dia tidak percaya. Sebagaimana banyak orang Kristen hari ini, bertindak seperti percaya padahal tidak hanya meniru perilaku Kristen, tetapi di dalam hati mereka sama sekali tidak ada kepercayaan. Tomas adalah seorang yang sangat loyal pada Yesus. Dan berulang kali dia berusaha menahan Yesus untuk pergi kepada Bapa. Oleh karena kekurangan pengertian akan apa maksudnya Yesus akan pergi kepada Bapa. Itu sebabnya ketika para murid datang kepada dia mengatakan, kami sudah lihat Tuhan, Tomas mempunyai kesulitan untuk percaya (Ayat 25). Bagi Tomas apa yang disampaikan

oleh para murid kepada dia tentang Tuhan yang sudah bangkit adalah sesuatu yang *absurd*. Bagi Tomas, sebelum aku percaya maka aku perlu ada pembuktian yang dapat dipercaya. Oleh sebab itu, ketidakpercayaan Tomas tidak berarti Tomas seperti orang-orang di Kana. Tomas bukan seorang yang mencari mukjizat, tetapi *simply* Tomas adalah orang yang lambat untuk percaya. Dan menarik, kelambatan Tomas untuk percaya dipahami dan ditoleransi oleh Tuhan yang bangkit. Sebagaimana saudara dan saya sering kali meragukan kebaikan Tuhan, lambat untuk percaya pertolongan Tuhan, lambat percaya menyerahkan hidup kita di dalam tangan Tuhan. Tuhan mengerti dan Tuhan toleransi. Tuhan memberi waktu kepada Tomas untuk merenungkan apa yang sedang terjadi.

Saudara-saudara, maka ketika kita menghadapi berbagai-bagai kesulitan hidup. Ketika kita berdoa seperti Tuhan tidak menjawab. Ketika kita kecewa seperti Tuhan meninggalkan kita. Kita bisa menjadi sukar untuk percaya. Kita tidak memahami cara Tuhan bekerja. Tuhan toleransi, Tuhan mengerti kesulitan kita. Tuhan memberikan kita waktu untuk merenungkan apa yang sedang terjadi. Itulah cara beriman yang benar. Kita tidak boleh kemudian berpura-pura seperti beriman, padahal dalam hati kita tidak percaya. Tuhan memberikan delapan hari untuk Tomas merenungkan apa yang sedang terjadi dan Tomas lakukan itu. Ketika Tuhan hadir kedua kali menyatakan diri kepada para murid dan kali ini Tuhan khusus menyatakan diri secara pribadi kepada Tomas. Untuk menyelesaikan kelambatan percayanya Tomas, menyelesaikan *problem* Tomas yang ingin mempunyai bukti yang bisa dipertanggungjawabkan sebelum percaya. Bukan sekedar bukti, tetapi bukti yang bisa dipertanggungjawabkan.

Tomas bukan seorang *evidentialist*, yaitu orang yang mengatakan, aku melihat maka aku percaya. Tomas adalah seorang *realist*. Beberapa penafsir Alkitab mengatakan, Tomas barangkali adalah seorang yang lambat untuk percaya, tetapi Tomas bukan orang yang lambat untuk menangkap dan meraih implikasi daripada kebangkitan Yesus. Tomas merespons kepada apa yang Yesus tunjukkan dengan pengakuan iman yang luar biasa. Tomas mengatakan, “Ya, Allah dan Tuhanku.” Ini sebuah pengenalan Kristologi yang begitu presisi tentang Yesus yang bangkit. Tomas mengatakan sekarang Engkau adalah Allah dan Tuhanku. Setelah dia melihat kemuliaan Ilahi Kristus yang dinyatakan. Kemuliaan Ilahi kebangkitan Kristus yang melampaui seluruh standar manusia. Yesus bukan hanya menegur Tomas yang menaruh imannya

kepada penglihatan, tetapi Yesus juga berbicara mengenai transisi penting yang akan terjadi kemudian. Yesus mengatakan, sesudah ini, yaitu setelah Yesus pergi kepada Bapa, manusia akan percaya kepada Kristus tanpa melihat. *Simply* dengan mengatakan didasarkan kesaksian para murid, manusia akan beriman kepada Injil.

Yohanes kemudian menutup pasal ini dan bahkan menutup seluruh Injil yang dia tulis di dalam bagian ini dengan menunjukkan kepada kita apa yang paling *substantial*. Supaya melalui apa yang ditulis ini kita dibawa untuk beriman kepada Yesus sebagai Kristus dan anak Allah. Naratif kebangkitan yang diberikan Yohanes kepada kita tidak direncanakan untuk sekedar memuaskan kuriositas dan pikiran kita yang sudah jatuh di dalam dosa. Juga tidak dimaksudkan untuk memperdebatkan apakah ini terjadi atau tidak. Bagi Yohanes, naratif kebangkitan adalah satu undangan yang bersifat imperatif, yaitu bagi semua orang supaya mereka percaya. Sebagaimana yang dijawab oleh para rasul di dalam Kisah Para Rasul 16:31: “Percayalah kepada Yesus, engkau akan diselamatkan dan seluruh keluargamu akan diselamatkan di dalam kebangkitan Yesus.” Hanya di dalam kebangkitan Yesus Kristus kita menemukan sukacita, kemenangan, kepastian akan jaminan hari depan kita, dan hidup yang kekal. Di dalam itu kita boleh menaruh hidup kita dan kita boleh menatap hari depan kita dengan pasti. Itu sebabnya kebangkitan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi hidup kita. Kiranya Tuhan menolong dan memimpin kita memegang teguh semua kepercayaan kita akan kebangkitan yang Kristus sudah lakukan bagi kita dan memberikan kita harapan baru untuk terus bersaksi memperlakukan Dia, sampai Dia datang kembali. Amin.